

PEMANFATAAN *OUTBOUND* “PIPA BOCOR” SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS V SEKOLAH ALAM BENGAWAN SOLO (SAB) KLATEN

THE UTILIZATION OF OUTBOUND "PIPA BOCOR" AS A METHOD OF LEARNING TO IMPROVE ON CRITICAL THINKING SKILLS OF 5th GRADE STUDENT OF NATURAL BENGAWAN SOLO SCHOOL (SAB) KLATEN

Oleh: Firman Nur Permana, Universitas Negeri Yogyakarta, fnpermana5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *outbound* permainan pipa bocor sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Alam Bengawan Solo Klaten. Penelitian ini merupakan jenis kuasi eksperimen, dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Variabel perlakuan dalam penelitian ini adalah *outbound* dan variabel utama adalah berpikir kritis. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas V di Sekolah Alam Bengawan Solo (SAB) Klaten sebanyak 22 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes yang dinyatakan dalam bentuk *Skala Guttman* dan studi dokumenter. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik *Paired-Samples T-test*. Hasil penelitian diperoleh nilai T_{hitung} -2,228 dimana T_{hitung} berada diluar dari daftar penerimaan T_{tabel} antara -2,080 dan + 2.080 dengan nilai signifikansi ($p = 0,037 < 0,05$), maka dapat dikatakan terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan berpikir kritis sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan.

Kata Kunci: *Oubound*, Berpikir kritis

Abstract

This aims of the study is to determine the effect of a leaking pipe outbound game as a learning method to improve critical thinking of students class V of Natural Bengawan Solo school (SAB) Klaten. This study is a quasi-experimental, with the design of one group pretest-posttest. Variable treatment in this study is a major variable is the outbound and critical thinking. The study population was all fifth grade students in the School of Natural Bengawan Solo Klaten as many as 22 students. The data collection technique using a test that is expressed in Guttman Scale and documentary studies. The analysis technique used is the technique Paired-Samples T-test. The results were obtained value -2.228 which is outside of revenue between -2.080 and + 2.080 with a significance value ($p = 0.037 < 0.05$), it can be said there is a significant difference between critical thinking skills before treatment and after treatment.

Keywords: Oubound, Critical Thinking

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dan menentukan, karena pendidikan di sekolah dasar merupakan landasan pertama untuk menanamkan suatu konsep yang benar kepada anak. Menurut Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Seorang guru memegang peranan yang cukup besar dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran yang

sesuai. Kegiatan pembelajaran sebaiknya selalu mengikutsertakan peserta didik secara aktif agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Apabila suasana pembelajaran berjalan baik, dapat diharapkan hasil belajar siswa akan baik pula.

Pada era globalisasi, keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan untuk mendapatkan informasi yang akurat. Keterampilan seperti: bertanya dan mengemukakan alasan atau pendapat, keterampilan mencari bukti-bukti yang mendukung “fakta”, keterampilan beradu pendapat dengan cara yang masuk akal dan bukan dengan emosi, keterampilan mengenali adanya lebih dari satu jawaban atau penjelasan, keterampilan membandingkan jawaban yang beragam dan menentukan mana yang terbaik, keterampilan mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain tanpa menerima begitu saja sebagai kebenaran, keterampilan menanyakan pertanyaan-pertanyaan dan berani berspekulasi untuk menciptakan ide-ide dan informasi baru merupakan serangkaian keterampilan yang mutlak dimiliki oleh siswa saat ini.

Guru sebagai penggerak belajar sekaligus fasilitator bagi siswanya diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam kegiatan pembelajaran, peran seorang guru sangatlah besar dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, situasi yang dihadapi guru dalam

pelaksanaan pembelajaran di kelas mempunyai pengaruh besar terhadap proses kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Pelaksanaan pembelajaran tidak boleh dilakukan asal-asalan, maka pelaksanaan pembelajaran agar dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, guru perlu mempertimbangkan pemilihan model pembelajaran yang efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswanya.

Glaser (dalam Fisher, 2009: 3) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah; (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumptif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Sekolah Alam Bengawan Solo (SAB) Klaten, kemampuan menganalisis siswa masih kurang. Siswa memiliki kesulitan memisahkan informasi ke dalam bagian-bagiannya yang perlu, dan memiliki kesulitan mencari hubungan antara bagian-bagian masalah yang dihadapinya. Siswa memiliki kesulitan untuk mengidentifikasi, karena siswa belum mengenal komponen-

komponen dari masalah, bagaimana komponen-komponen itu berhubungan dan terorganisasikan, dan belum bisa membedakan fakta. Selain itu, siswa masih memiliki kesulitan untuk memecahkan masalah. Karena siswa belum mampu mencari solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dengan sendiri dan siswa masih membutuhkan bantuan orang lain untuk memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri. Siswa belum mampu untuk menyimpulkan, karena siswa masih memiliki kesulitan dalam memecahkan masalah sendiri dan belum mampu untuk menyimpulkan masalah yang sedang dihadapinya. Siswa juga belum mampu menilai atau mengevaluasi masalah yang dihadapinya.

Sebenarnya, ada banyak metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu *problem solving*, diskusi, *probing prompting*, dan masih banyak lainnya. Salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah *outbound* dengan permainan pipa bocor. Penggunaan *outbound* permainan pipa bocor dapat melatih kemampuan berpikir untuk melatih seseorang dalam memahami dan menganalisis suatu masalah sampai dengan memecahkan masalah tersebut dan menggali informasi dari berbagai sumber serta mengambil keputusan dengan tepat.

Pembelajaran dengan *outbound* permainan pipa bocor dapat diintegrasikan dengan pembelajaran yang dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Namun, dalam permainan yang di lakukan tersebut anak juga tetap bisa belajar. Dengan metode pembelajaran *outbound* permainan pipa bocor siswa banyak belajar tentang kehidupan nyata, selain itu bisa melatih kemampuan motorik kerjasama, tanggung jawab, keberanian, melatih kemampuan dalam menganalisis suatu masalah, mengambil sebuah keputusan dan masih banyak lagi manfaat di dapat dengan melakukan pembelajaran dengan metode *outbound* permainan pipa bocor.

Metode (*method*), menurut Fred Percival dan Henry Ellington (dalam Milan Rianto, 2006: 6) adalah cara yang umum untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik atau mempraktikkan teori yang telah dipelajari dalam rangka mencapai tujuan belajar. Terdapat bermacam-macam metode pembelajaran, salah satunya adalah metode *outbound*.

Menurut Ancok (2002: 2) *outbound* adalah kegiatan pelatihan di luar ruangan atau di alam terbuka (*outdoor*) yang menyenangkan dan penuh tantangan. Bentuk kegiatannya berupa simulasi kehidupan melalui permainan-permainan (*game*) yang kreatif, rekreatif dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok, dengan tujuan untuk pengembangan diri (*personal development*) maupun kelompok (*team development*).

Kegiatan *outbound* merupakan kegiatan belajar sambil bermain atau sebaliknya. Metode pembelajaran *outbound* dipilih karena dirasa

sesuai dengan tahap perkembangan anak sekolah dasar yaitu dimana anak pada sekolah dasar, dunia anak adalah dunia bermain sehingga diharapkan dengan penggunaan metode pembelajaran *outbound* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Aktifitas *outbound* juga dapat menjaga otak agar terus bergerak dalam melaksanakan kegiatan. Adrianus dan Yufiarti (dalam As'adi Muhammad, 2006: 44) mengatakan bahwa "selain itu *outbound* terdapat, unsur-unsur pengembangan kreativitas, komunikasi, mendengarkan efektif, kerjasama, motivasi diri, kompetisi, *problem solving* dan percaya diri".

Menurut Baidatul Muchlisin Asti (2009: 22) *Outbound* dengan berbagai jenis petualangan (*adventure*) dan permainan yang dijalankan, sebenarnya memiliki manfaat yang beragam, diantaranya: 1) komunikatif efektif, 2) pengembangan tim, 3) pemecahan masalah, 4) kepercayaan diri, 5) kepemimpinan, 6) kerjasama, 7) permainan yang menghibur dan menyenangkan, 8) konsentrasi (*focus*) 9) kejujuran/sportivitas.

Permainan pipa bocor adalah permainan yang penuh kerjasama. Karena tanpa kerjasama, permainan ini tidak akan pernah dapat diselesaikan. Permainan pipa bocor ini adalah permainan yang dilakukan dengan tujuan bagaimana caranya setiap tim mampu mengeluarkan bola dari dalam pipa bocor tersebut. Permainan *outbound* pipa bocor ini adalah simulasi untuk berlatih mengatasi berbagai masalah, berlatih bekerja sama, berlatih rela berkorban dan berlatih

untuk berkontribusi demi suksesnya tujuan organisasi.

Jadi, *outbound* permainan pipa bocor mempunyai manfaat yang dapat menumbuhkan kemampuan untuk berpikir dalam menyelesaikan sebuah masalah. Dan *outbound* permainan pipa bocor dapat melatih kemampuan dalam berpikir kritis untuk menganalisis dalam menyelesaikan sebuah masalah.

Menurut Boyett dan Boyett (dalam Ancok, 2002:6) bahwa setiap proses belajar yang efektif memerlukan tahapan berikut, yakni:

- 1) Pembentukan pengalaman (*Ekspierience*)
- 2) Perenungan pegalaman (*Reflect*)
- 3) Pembentukan konsep (*Form Concept*)
- 4) Pengujian konsep (*Test Concept*)

Pengertian berpikir kritis menurut Glasser (dalam Fisher, 2009: 2) menyatakan berpikir kritis sebagai berikut: a) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, b) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan c) semacam suatu ketrampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumptif berdasarkan bukti pendukungnya, dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Menurut Sugihartono, dkk (2012: 12) berpikir merupakan aktivitas kognitif manusia yang cukup kompleks. Berpikir melibatkan

berbagai bentuk gejala jiwa seperti sensasi, persepsi maupun memori. Berpikir biasanya terjadi pada orang yang mengalami masalah atau sedang dihadapkan pada masalah

Menurut Dewey dalam Alec Fisher (2009: 2) Pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungan.

Sementara menurut Norris dan Ennis dalam Fisher (2009: 4) berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.

Paul, Fisher and Nosich (dalam Fisher, 2009: 4) berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan berjenis kuasi eksperimen. Dengan desain *One Group Pretest-Posttest*, menurut Jonathan Sarwono (2006: 86) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tindakan suatu variable atas satu kelompok eksperimen dengan mendasarkan pada hasil *pretest* dengan *posttes*.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2016. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Alam Bengawan Solo (SAB) Juwiring, Klaten. Menggunakan kelas yang sudah ada yaitu siswa kelas V berjumlah 22 siswa Sekolah Alam Bengawan Solo (SAB) Klaten.

Teknik analisis data menggunakan analisis *Paired-Samples T Test* yang merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu group. Analisis data tahap awal; uji normalitas. Analisi data tahap akhir; uji normalitas; uji homogenitas; uji perbedaan dua rata-rata.

Instrumen

Instrument data penelitian adalah: Tes, tes merupakan instrumen atau alat untuk mengukur perilaku atau kinerja (*performance*) seseorang. Dokumentasi, dokumentasi untuk mengetahui proses dalam kegiatan *outbound*. Dan menggunakan analisis *Paired-Samples T Test* yang merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu group. Analisis data tahap awal; uji normalitas. Analisi data tahap akhir; uji normalitas; uji homogenitas; uji perbedaan dua rata-rata.

Prosedur Kegiatan

Prosedur kegiatan ini adalah: tahap pertama siswa akan mengerjakan soal tes sebelum perlakuan. Tahap kedua guru memberikan informasi untuk melaksanakan kegiatan *outbound* yaitu pipa bocor. Guru akan

memperagakan permainan pipa bocor dan siswa memperhatikan guru.

Setiap kelompok akan diberikan kesempatan untuk memperagakan permainan pipa bocor. Setelah itu siswa mencoba permainan pipa bocor dengan memasukkan air ke dalam pipa untuk mengeluarkan bola. Siswa mencoba sampai berhasil mengeluarkan bola. Guru memberikan evaluasi terhadap permainan *outbound*. Setelah melakukan permainan *outbound*, siswa melakukan tes (*post-test*).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian kuantitatif ini adalah sebagai berikut:

1. Kategori kemampuan berpikir kritis siswa.
 - a. Kemampuan berpikir kritis sebelum perlakuan.

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
$25 \leq X$	1	4,5%	Sangat Tinggi
$22 < X \leq 25$	7	31,9%	Tinggi
$18 < X \leq 22$	9	40,9%	Sedang
$15 < X \leq 18$	4	18,2%	Rendah
$X \leq 15$	1	4,5%	Sangat Rendah

diketahui bahwa sebelum dilakukan perlakuan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Alam Bengawan Solo (SAB) mayoritas berada di kategori sedang yaitu sebanyak 9 siswa (40,9%), lalu dalam kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang (4,5%), kategori tinggi

7 orang (31,9%), kategori rendah 4 orang (18,2%), dan kategori sangat rendah 1 orang (4,5%).

- b. Kemampuan berpikir kritis sesudah perlakuan

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
$25 \leq X$	3	13,6%	Sangat Tinggi
$22 < X \leq 25$	9	40,9%	Tinggi
$18 < X \leq 22$	7	31,9%	Sedang
$15 < X \leq 18$	2	9%	Rendah
$X \leq 15$	1	4,6%	Sangat Rendah

bahwa sesudah dilakukan perlakuan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Alam Bengawan Solo (SAB) mayoritas berada di kategori tinggi yaitu sebanyak 9 siswa (40,9%), lalu dalam kategori sangat tinggi sebanyak 3 orang (13,6%), kategori sedang 7 orang (31,9%), kategori rendah 2 orang (9%), dan kategori sangat rendah 1 orang (4,5%).

2. Hasil uji prasyarat analisis data
 - a. Uji normalitas. Data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.
 - b. Uji homogenitas. Variable *posttest* berdasarkan *pretest* mempunyai varian yang sama.

c. Uji perbedaan dua rata-rata. Diperoleh T_{hitung} sebesar -2,228 berada diluar daerah penerimaan T_{tabel} sebesar -2,080 dengan nilai signifikansi sebesar 0,037. Terdapat pengaruh yang signifikan pemanfaatan *outbound* permainan pipa bocor sebagai metode pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Alam Bengawan Solo (SAB) Klaten. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum dilakukan perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*) siswa Sekolah Alam Bengawan Solo (SAB) Klaten.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan *outbound* permainan pipa bocor sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Alam Bengawan Solo (SAB). Untuk menguji hipotesis dengan membandingkan nilai antara T_{hitung} dan T_{tabel} . Diperoleh T_{hitung} sebesar -2,228 dan T_{tabel} sebesar -2,080 dengan nilai signifikansi sebesar 0,37. Hal ini menunjukkan bahwa T_{hitung} (-2,228) berada diluar dari daftar penerimaan T_{tabel} (-2,080) dan nilai signifikansi $p < 0,05$ yaitu ($0,037 < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara berpikir kritis sebelum dilakukan perlakuan dan sesudah dilakukan perlakuan siswa kelas V Sekolah Alam Bengawan Solo (SAB)

sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Dari kelima indikator kemampuan berpikir kritis yaitu: menganalisis, mengidentifikasi, memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi, indikator kemampuan berpikir kritis yang paling kuat adalah kemampuan memecahkan masalah. Siswa kelas V Sekolah Alam Bengawan Solo (SAB) Klaten dapat memecahkan masalah setelah diberikan perlakuan kegiatan *outbound* permainan pipa bocor. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal tes atau *posttest*, mampu menjawab dengan benar pada soal tentang pemecahan masalah. Permainan pipa bocor dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator memecahkan masalah setelah siswa diberikan perlakuan *outbound*

Pembahasan

Metode *outbound* bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari yaitu, *outbound* merupakan sebuah simulasi kehidupan sehari-hari, karena dalam permainan *outbound* peserta dilatih untuk bekerja secara terstruktur dalam menyelesaikan sebuah masalah kehidupan kedepannya.

Metode *outbound* dengan permainan pipa bocor bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Permainan pipa bocor merupakan sebuah simulasi kehidupan sehari-hari, karena dalam permainan pipa bocor yang dilakukan secara berulang-ulang, peserta dilatih untuk bekerja secara terstruktur dalam menganalisis dan

menyelesaikan sebuah masalah kehidupan kedepannya. Permainan pipa bocor yang diulang-ulang sampai peserta mampu mengeluarkan bola dengan waktu yang singkat, peserta dapat melakukan simulasi pemecahan masalah dengan strategi atau cara yang digunakannya. Permainan pipa bocor yang diulang-ulang dijadikan sebagai pendekatan dalam belajar melalui pengalaman langsung, karena permainan pipa bocor yang dilakukan secara langsung dilapangan, peserta belajar dari sebuah permainan tentang simulasi kehidupan.

Ancok (2002: 4) dalam bukunya, *Outbound Management Training*, menyebutkan tiga alasan mengapa metode *outbound* populer dan banyak dipakai. Alasan tersebut yaitu:

- 1) Metode ini adalah sebuah simulasi kehidupan yang kompleks yang dibuat menjadi sederhana.
- 2) Metode ini menggunakan pendekatan belajar melalui pengalaman (*experiential training*).
- 3) Metode ini penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan (*games*).

Outbound mempunyai manfaat terhadap kemampuan berpikir kritis. Permainan pipa bocor, peserta dihadapkan pada sebuah tantangan atau masalah yang harus diselesaikan dan siswa menganalisis tentang masalah yang dihadapinya. Pada permainan pipa bocor, peserta harus menemukan bagaimana cara pemecahan masalah mereka sendiri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada dengan cepat dan tepat. Peserta diberikan masalah dan peserta mampu memecahkan masalah dengan kelompoknya. Kegiatan

permainan pipa bocor juga melatih menyeimbangkan kemampuan analisa dan pola pikir dengan menggunakan otak kiri dan otak kanan. Permainan pipa bocor melatih kemampuan seseorang di dalam mengambil keputusan terhadap suatu kondisi di mana kondisi tersebut bisa saja tidak pernah di alami sebelumnya. Dalam menyelesaikan suatu masalah, diperlukan ketepatan untuk mengambil sebuah keputusan.

Lambertus (2009: 28) menyatakan definisi berpikir kritis memuat tiga hal: Pertama, berpikir kritis merupakan proses pemecahan masalah dalam suatu konteks interaksi dengan diri sendiri, dunia orang lain dan atau lingkungannya. Kedua, berpikir kritis merupakan proses penalaran reflektif berdasarkan informasi dan kesimpulan yang telah diterima sebelumnya yang hasilnya terwujud dalam penarikan kesimpulan. Ketiga, berpikir kritis berakhir pada keputusan apa yang diyakini dan dikerjakan.

Outbound juga mempunyai manfaat terhadap pemikiran kritis pada anak, yaitu: peserta mampu mengembangkan kemampuannya untuk mencari sebuah informasi yang akurat dalam menyelesaikan sebuah masalah dan saling berbagi pendapat pada kelompoknya dalam informasi yang diperolehnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Terdapat pengaruh yang signifikan pemanfaatan *outbound* (pipa bocor) sebagai metode pembelajaran terhadap kemampuan

berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Alam Bengawan Solo (SAB) Klaten. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis secara signifikan sebelum dilakukan perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*) siswa Sekolah Alam Bengawan Solo (SAB) Klaten. Hal ini ditunjukkan dari T_{hitung} (-2,228) berada di luar dari daftar penerimaan T_{tabel} (-2,080). Hal ini membuktikan *outbound* dapat dimanfaatkan sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alec Ficher. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. (Alih Bahasa: Benyamin Hadinata) Jakarta: Erlangga.
- Baidatul Muchlisin Asti. (2009). *Fun Outbound: Merancang Kegiatan Outbound yang Efektif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Djamaluddin Ancok. (2002). *Outbound Management Training: Aplikasi Ilmu Perilaku dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: UII Press.
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lambertus. (2009). *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika di SD*. Volume.28. Diakses dari <http://forumkependidikan.unsri.ac.id/userfiles/Artikel%20Lambertus-UNHALU-OKE.pdf>. 20 Februari 2016. Jam 01.13 WIB.
- Milan Rianto. (2006). *Pendekatan, Strategi, Metode Pembelajaran*. Diakses dari <https://ayahalyby.files.wordpress.com/2012/10/pendekatan-strategi-dan-metode-pembelajaran.pdf>. 13 Maret 2016. Jam 22.00 WIB.
- Muhammad, A. (2006). *The Power Of Outbound Training*. Yogyakarta : Ihdina
- Sugihartono, dkk (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional